

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Integrasi sosial merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan masyarakat multikultural. Terciptanya integrasi sosial dalam masyarakat bukanlah merupakan suatu hal yang secara instan dapat terjadi. Diperlukan banyak penyesuaian dan adaptasi dari banyak aspek kehidupan yang berkaitan dengan kebiasaan, budaya, dan adat istiadat yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnis masyarakatnya. Integrasi sosial yang tercipta di Kampung Melayu, Kota Semarang dilatarbelakangi oleh tumbuhnya hubungan dan ikatan antar masyarakatnya melalui interaksi sehari-hari, kegiatan komunal, dan kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Meskipun masyarakatnya telah hidup dalam satu lingkungan sosial yang sama dalam jangka waktu yang lama, namun tiap kelompok etnis masih memiliki budayanya masing-masing dan masih dilestarikan sampai sekarang. Adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat multikulturalnya, bukanlah merupakan suatu hal yang dipermasalahkan oleh masyarakatnya. Terciptanya rasa saling menghargai, sikap toleransi, dan rasa persatuan kesatuan dalam masyarakatnya, merupakan beberapa elemen penting yang berperan dalam mendukung terwujudnya integrasi sosial yang terdapat di Kampung Melayu, Kota Semarang.

Dalam masyarakat multikultural yang ada di Kampung Melayu, Kota Semarang, integrasi sosial dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh tumbuhnya hubungan dan ikatan yang terjalin dalam masyarakatnya. Terbentuknya hubungan antar masyarakatnya ini, selanjutnya melahirkan nilai-nilai yang berkembang dan bertumbuh dengan seiring berjalannya waktu. Nilai-nilai yang terdapat dalam

kehidupan masyarakat multikultural di Kampung Melayu, Kota Semarang, adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai ketuhanan
- 2) Nilai toleransi dan saling menghargai
- 3) Nilai gotong-royong
- 4) Nilai kekeluargaan
- 5) Nilai persatuan dan kesatuan
- 6) Nilai solidaritas

Dalam proses terjadinya integrasi sosial yang tercipta pada masyarakat multikultural yang ada di Kampung Melayu, Kota Semarang, terdapat beberapa aspek yang bersifat fungsional (setiap tindakan yang memperkuat integrasi) dan disfungsional (setiap tindakan yang memperlemah integrasi). Selanjutnya, di dalam kedua aspek tersebut terdapat fungsi manifes (konsekuensi yang diinginkan) dan juga fungsi laten (konsekuensi yang tersembunyi atau tidak diinginkan). Berikut merupakan beberapa aspek-aspek dalam perilaku dan tindakan masyarakat multikultural yang bersifat fungsional dan disfungsional, yang terdapat di Kampung Melayu, Semarang :

a. Fungsional

- 1) Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menjadi bahasa pergaulan.
- 2) Terdapat tradisi dan kebudayaan yang beragam pada kelompok etnis.
- 3) Nilai dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat.
- 4) Heterogenitas mata pencaharian.
- 5) Perkawinan antar etnis.
- 6) Rasa senasib sepenanggungan yang dirasakan oleh tiap-tiap kelompok etnis.
- 7) Sikap persatuan dan kesatuan yang dimiliki oleh masyarakat.
- 8) Terbentuknya komunitas Pokdarwis sebagai wadah baru integrasi sosial.

b. Disfungsional

- 1) Ditemukannya indikasi terjadinya dominasi agama oleh salah satu penganut kepercayaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bagaimana proses integrasi sosial dapat terjadi pada masyarakat multikultural yang ada di Kampung Melayu, Kota Semarang, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran. Penulis berharap, saran ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi, terutama bagi para peneliti selanjutnya dalam melaksanakan dan mengembangkan penelitian yang ingin dilakukan di waktu yang akan datang. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, agama Islam yang menjadi agama mayoritas tiap kelompok etnis menyebabkan tidak ditemukannya kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang dilakukan di Kampung Melayu, Kota Semarang. Oleh karena itu, kurangnya keragaman dalam bidang kegiatan keagamaan ini menjadikan hasil pembahasan mengenai masyarakat multikultural memiliki sudut pandang yang kurang luas. Maka dari itu, bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai integrasi sosial, diharapkan agar dapat memilih lokasi dengan presentasi pemeluk agama yang cukup seimbang. Hal ini dilakukan agar data lapangan yang didapat mengenai masyarakat multietnis, dapat lebih bervariasi sehingga bisa memperkuat konsep dari multikultural.

Kedua, mayoritas mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kampung Melayu, Kota Semarang bersifat formal. Pekerjaan masyarakat yang bergerak dalam sektor formal mengakibatkan terbatasnya data lapangan yang kita dapatkan dari informan. Hal ini disebabkan oleh sulitnya penulis untuk mengikuti aktivitas pekerjaan yang informan lakukan. Maka dari itu, saran penulis untuk para peneliti selanjutnya adalah, agar dapat lebih jeli menentukan calon informan terutama dalam bidang pekerjaan. Para peneliti selanjutnya juga harus menyesuaikan metode penelitian dengan kondisi yang ada di lapangan.

Ketiga, tidak adanya tokoh adat yang terdapat dalam tiap-tiap kelompok etnis yang ada di Kampung Melayu, Kota Semarang. Akibat dari tidak adanya tokoh adat sebagai perwakilan dari tiap-tiap etnis menyebabkan terbatasnya data lapangan

yang didapatkan. Terlebih lagi, data-data ini merupakan salah satu data penting yang harus disajikan dalam penelitian yang membahas mengenai integrasi sosial. Data ini misalnya, data mengenai sejarah tentang kelompok etnis tertentu, hingga data mengenai bagaimana proses tiap kelompok etnisnya untuk melakukan setiap penyesuaian dan adaptasi dalam kesehariannya. Dengan begitu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menemukan lokasi penelitian yang ideal, sehingga dapat melengkapi segala unsur-unsur yang berperan dalam terwujudnya integrasi sosial.

Keempat, jenis masyarakat yang terdapat di Kampung Melayu, Kota Semarang dari yang awalnya merupakan masyarakat tradisional perlahan-lahan bertransformasi menuju ke arah masyarakat modern. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, semakin berkembangnya peradaban modern dan juga lokasi Kampung Melayu yang berorientasi ke pusat Kota Semarang. Adanya faktor-faktor tersebut dapat merubah pola kehidupan masyarakatnya dari sebelumnya masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) menjadi masyarakat patembayan (*gesselschaft*). Maka dari itu, hendaknya peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi terlebih dahulu jenis masyarakat seperti apa yang berada dalam lokasi penelitian yang akan dilakukan.

Kelima, banyaknya masyarakat keturunan campuran di Kampung Melayu, Kota Semarang dapat mempengaruhi validitas data yang didapatkan. Ada baiknya, pembahasan mengenai integrasi sosial dilakukan kepada masyarakat yang status etnisnya jelas. Yang dimaksud dengan status yang jelas yaitu, alangkah lebih baik penelitian ini dilakukan pada masyarakat asli yang berasal dari masing-masing kelompok etnis, bukan berasal dari masyarakat dengan status keturunan campuran. Terjadinya fenomena seperti ini dapat berdampak pada semakin menyempitnya sudut pandang data yang kita dapatkan. Diharapkan selanjutnya, para peneliti dapat lebih cermat memilih lokasi penelitian jika ingin melakukan penelitian dengan pembahasan yang serupa.